

Pemantauan Dampak Sosial-Ekonomi Krisis Keuangan Global 2008/09 di Indonesia

Dampak terhadap Penghidupan Masyarakat yang Bertumpu pada Tenaga Kerja Migran di Kabupaten Malang

November 2009

Pemantauan
Lokal
No.06/LF/2009

Lembaran Fakta

Kelompok masyarakat yang paling terkena dampak krisis keuangan global (KKG) 2008/09 di Desa Arjowilangun adalah keluarga tenaga kerja migran (TKI—tenaga kerja Indonesia) laki-laki yang bekerja di industri manufaktur berorientasi ekspor di Korea Selatan. Walaupun belum ada TKI yang pulang karena KKG 2008/09, uang yang mereka kirimkan sudah berkurang 25%–50% akibat pengurangan jam kerja resmi, dan pengurangan atau bahkan penghapusan jam lembur. Namun, kondisi tersebut tidak berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan primer keluarga TKI karena jumlah uang yang diterima masih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan umumnya keluarga TKI mempunyai sumber pendapatan lain dari usaha pertanian, peternakan, atau usaha-usaha lainnya. Dalam setahun terakhir, kondisi sosial-ekonomi masyarakat Desa Arjowilangun relatif stabil dan kegiatan ekonomi mereka terus berkembang. Terjadinya penurunan omzet pada beberapa usaha dagang seperti usaha penjualan telepon seluler dan pulsa, dan jasa penukaran valuta asing lebih banyak disebabkan oleh meningkatnya persaingan usaha penjualan pulsa dan bermunculannya jasa pengiriman uang cepat dari luar negeri.

Mengapa Memantau Penghidupan Tenaga Kerja Migran Asal Desa Arjowilangun?

Melambatnya pertumbuhan ekonomi di banyak negara akibat krisis keuangan global (KKG) 2008/09 berpotensi memengaruhi kepastian kerja para buruh migran internasional, termasuk TKI. Berbagai industri yang terkena dampak KKG 2008/09 akan berupaya melakukan efisiensi, antara lain, dengan mengurangi jumlah pekerja dan/atau jumlah jam kerja. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan dampak lebih lanjut terhadap kehidupan masyarakat yang mengandalkan pendapatan dari tenaga kerja migran.

Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai daerah pengirim TKI dalam jumlah besar dalam beberapa tahun terakhir. Selama periode 2005–2008, provinsi tersebut memasok sekitar 10% dari total penempatan TKI resmi. Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah asal TKI terbanyak di Jawa Timur, yaitu rata-rata sekitar 5.000 TKI per tahun (6%–8% dari seluruh TKI asal Jawa Timur). Daerah Malang Selatan yang semula dikenal sebagai

daerah tertinggal saat ini telah mengalami kemajuan pesat yang tak lepas dari peran TKI. Desa Arjowilangun di Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, merupakan salah satu desa yang berkembang pesat berkat kontribusi TKI. Diperkirakan bahwa hampir separuh dari total keluarga di desa ini memiliki anggota keluarga yang pernah atau sedang menjadi TKI.

Bagaimanakah Kondisi Wilayah dan Masyarakat Desa Arjowilangun?

Desa Arjowilangun terletak di daerah pegunungan yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Blitar dan berada di kawasan Bendungan Sutami (Karang Kates) sekitar 7 km dari lokasi bendungan. Desa ini berjarak sekitar 28 km dari Kepanjen, ibu kota Kabupaten Malang, dan dapat dicapai melalui jalan raya provinsi yang menghubungkan Kota Malang dan Kabupaten Blitar. Untuk mencapai desa ini, seseorang harus melewati sebuah hutan jati; hutan ini pernah dijarah secara besar-besaran saat terjadinya krisis keuangan Asia 1997/98, namun kini sudah kembali menjadi hutan jati muda. Kondisi Desa Arjowilangun sangat berbeda dengan kondisi desa-desa yang berada di tengah hutan jati pada umumnya. Ketika memasuki wilayah Desa Arjowilangun, akan tampak jalan desa yang telah beraspal mulus dan di kanan dan kiri jalan terlihat rumah-rumah penduduk yang sebagian besar berupa bangunan permanen seperti halnya rumah-rumah di perkotaan.¹ Jalan antarkampung/dusun dan bahkan gang juga telah beraspal.



Gambar 1. Saat studi dilakukan, di setiap dusun ditemui masyarakat, terutama keluarga TKI, yang sedang membangun rumah baru mereka.

Perekonomian masyarakat Desa Arjowilangun terus berkembang; jumlah toko, warung, dan bahkan minimarket yang menyediakan berbagai kebutuhan pangan, sandang, dan papan terus bertambah. Perkembangan berbagai jenis usaha seperti industri mebel, usaha percetakan, dan usaha bengkel motor juga makin meningkat. Di desa ini juga tersedia fasilitas modern, seperti jasa penukaran valuta asing, warung internet, dan kafe. Desa Arjowilangun bahkan terlihat lebih maju daripada Desa Kalipare yang menjadi ibu kota kecamatan. Meski demikian, bertani di ladang dan sawah, serta beternak masih menjadi tumpuan penghidupan sebagian besar masyarakat desa ini. Dari sekitar 1.356 ha luas desa, 58% merupakan ladang, 28% lahan sawah, dan sisanya pemukiman penduduk yang terbagi atas 5 dusun. Komoditas pertanian utama desa ini adalah jagung, tebu, dan padi; sedangkan usaha peternakan yang berkembang adalah peternakan ayam, kambing, babi, dan sapi. Selain itu, berkembang pula usaha-usaha agribisnis lain seperti usaha jamur dan kripik singkong yang produknya telah dipasarkan ke luar Jawa Timur, bahkan juga ke Jakarta.

Pada 2008, Desa Arjowilangun dihuni 2.930 kepala keluarga atau 13.650 jiwa: 47,5% di antaranya laki-laki dan 52,5% perempuan. Saat penelitian ini dilakukan, tercatat 1.018 orang (618 perempuan dan 400 laki-laki) yang sedang bekerja di luar negeri dan 853 orang (481 perempuan dan 372 laki-laki) yang pernah bekerja di luar negeri. Sebagian besar pekerja migran dari desa ini bekerja di Hong Kong, Taiwan, Korea Selatan, dan Malaysia; dan dalam jumlah terbatas bekerja di Singapura, Kuwait, Brunei Darussalam, Saudi Arabia, dan bahkan Jepang, Amerika Serikat, Aljazair, dan Macao.² TKI perempuan umumnya bekerja sebagai PRT (pekerja rumah tangga), sedangkan TKI laki-laki umumnya bekerja sebagai pekerja industri—seperti tukang las, tukang injeksi³, dan pengukur dinamometer di industri otomotif atau industri lainnya—khususnya di Korea Selatan. Selain menjadi TKI, masyarakat Desa Arjowilangun juga banyak yang bermigrasi ke berbagai daerah di Indonesia terutama untuk bekerja sebagai tukang bangunan dan operator alat-alat berat pertambangan di Kalimantan dan Papua.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Arjowilangun berlangsung harmonis, kebiasaan gotong royong terpelihara dengan baik, dan kehidupan beragama berlangsung rukun. Kontribusi langsung masyarakat desa baik dalam bentuk materi maupun nonmateri juga sangat besar. Sebagai contoh, pada 2008 masyarakat desa ini mampu mengumpulkan dana swadaya hingga mencapai lebih dari 2,8 miliar rupiah. Selain itu, tradisi gotong royong membangun rumah terutama untuk warga yang kurang mampu serta membangun dan memperbaiki tempat ibadah juga masih berlangsung. Oleh karena itu, Desa Arjowilangun terpilih sebagai desa terbaik kedua se-Kabupaten Malang pada 2009. Walaupun mayoritas penduduk desa ini (87%) beragama Islam, kerukunan beragama di desa ini terjalin dengan baik.⁴ Selain itu, tingkat pendidikan rata-rata penduduk desa ini cukup tinggi. Hampir 70% dari angkatan kerja di desa ini (3.701 orang) berpendidikan setingkat sekolah menengah pertama (SMP) ke atas.

Sarana pendidikan yang tersedia di desa ini meliputi 6 taman kanak-kanak, 11 sekolah dasar, 2 SMP, dan 1 sekolah menengah kejuruan. Banyak warga masyarakat yang mengakses pendidikan di sekolah menengah atas (SMA) di luar desa, terutama di Kecamatan Sumber

Pucung. Di samping itu, sarana kesehatan yang tersedia meliputi sebuah puskesmas pembantu serta jasa praktik bidan, mantri kesehatan, dan dokter⁵. Masyarakat yang mampu lebih memilih berobat ke puskesmas di Kalipare atau ke rumah sakit di Sumber Pucung karena fasilitasnya lebih lengkap. Hampir seluruh keluarga di desa ini memiliki sepeda motor dan hampir 10% memiliki mobil sehingga tingkat permintaan terhadap pelayanan transportasi umum, terutama antardesa/dusun, relatif kecil.

Berdasarkan hasil FGD (*focus group discussion*—kelompok diskusi terfokus) dengan elite desa, disepakati bahwa penduduk Desa Arjowilangun dapat dibedakan atas lima tingkat kesejahteraan (Tabel 1). Keluarga yang masuk ke dalam kategori *sugih pol* (sangat kaya) biasanya adalah pemilik usaha yang telah berbadan hukum. Namun, ada juga pemilik usaha yang masuk ke dalam kategori *sugih* (kaya) dan *sederhana*, tergantung pada skala usaha yang dimiliki. Keluarga TKI umumnya masuk ke dalam golongan *sugih* dan *cukup*. Keluarga petani yang memiliki lahan garapan masuk ke dalam kategori *sederhana*, sementara buruh tani masuk ke dalam golongan *kurang*. Dibandingkan dengan keadaan sepuluh tahun yang lalu, jumlah keluarga dalam kategori *sugih pol*, *sugih*, dan *cukup* meningkat. Peningkatan tersebut disebabkan, antara lain, oleh banyaknya penduduk desa yang menjadi TKI dan naiknya gaji pegawai negeri sipil (PNS).

Tabel 1. Klasifikasi dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Arjowilangun serta Perubahannya⁶

Tahun	Tingkat Kesejahteraan				
	<i>Sugih Pol</i>	<i>Sugih</i>	<i>Cukup</i>	<i>Sederhana</i>	<i>Kurang</i>
2009	3%	11%	50%	28%	8%
1998/99	2%	8%	39%	41%	10%

Bagaimanakah KKG 2008/09 Berdampak terhadap TKI dan Buruh Migran Domestik Asal Desa Arjowilangun?

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai responden, dapat disimpulkan bahwa TKI di negara-negara Asia-Pasifik terkena dampak KKG 2008/09 yang lebih buruk daripada TKI yang bekerja di negara-negara Timur Tengah. TKI yang bekerja di industri konstruksi dan manufaktur (otomotif dan elektronik) di Malaysia serta industri kecil dan rumah tangga (otomotif, elektronik, dan makanan) di Taiwan dan Korea Selatan terpengaruh dampak krisis secara langsung. Dampak yang dirasakan berupa berkurangnya penghasilan akibat pengurangan jam kerja resmi dan pengurangan atau penghapusan jam lembur; jumlah uang yang mereka kirim kepada keluarga mereka pun jauh berkurang. Salah seorang responden dari keluarga TKI menyebutkan bahwa saat ini (September 2009) suaminya hanya menerima gaji pokok sebesar 4 juta rupiah, padahal jika ada lembur, penghasilannya bisa mencapai 10 juta rupiah per bulan. Seorang responden lainnya menyatakan bahwa jumlah uang yang diterimanya biasanya berkisar antara 18–22 juta rupiah per 3 bulan, namun saat ini uang dengan jumlah tersebut mereka terima per 4 bulan.

Keluarga TKI perempuan yang bekerja di Hong Kong dan Taiwan umumnya mengaku tidak memperoleh berita apapun dari anggota keluarganya yang menjadi TKI terkait dampak KKG 2008/09 terhadap pekerjaannya dan

jumlah uang yang mereka terima pun relatif stabil; biasanya perubahan jumlahnya hanya disebabkan oleh fluktuasi kurs mata uang. Selain itu, juga diperoleh informasi tentang kasus-kasus pemulangan TKI perempuan, namun hal tersebut terjadi bukan akibat dampak KKG 2008/09, melainkan akibat berakhirnya kontrak kerja dan ketidakcocokan antara TKI bersangkutan dengan majikannya.

Berkurangnya jumlah uang yang diterima keluarga TKI tidak menyulitkan mereka dalam memenuhi kebutuhan utama, seperti konsumsi, pendidikan, dan kesehatan dasar, bagi anggota keluarganya. Jumlah uang yang mereka terima masih lebih besar daripada jumlah biaya untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga keluarga TKI tidak perlu mengubah pola hidup dan pola konsumsi mereka secara umum. Mereka hanya melakukan penyesuaian terhadap pemenuhan kebutuhan sekunder dan tertier, seperti menghentikan sementara proses pembangunan rumah, atau menunda pembelian perabot rumah dan kendaraan bermotor. Karena tidak ada TKI di Korea Selatan yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) dan dipulangkan, tingkat optimisme keluarga TKI akan keberlanjutan dan kesempatan kerja di negara tersebut masih sangat kuat.

Hasil diskusi dengan elite desa dan purna-TKI justru mengungkap semakin sulitnya menjadi TKI ke Korea Selatan. Mereka menilai bahwa pemberlakuan peraturan penempatan dan perlindungan TKI—yang mengatur pemberangkatan TKI ke Korea Selatan dan Jepang dengan sistem *government to government (G to G)*—pada 2006 oleh Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) menjadikan persyaratannya lebih sulit dan antrean penempatan TKI menjadi tidak transparan.

Dampak KKG 2008/09 terhadap tenaga kerja migran asal Desa Arjowilangun yang bekerja di daerah lain di Indonesia juga tidak signifikan. Menurut seorang responden yang bekerja di sebuah pertambangan batu bara di Kalimantan, perusahaan tempat dia bekerja hanya mengurangi jam lembur selama satu bulan pada November–Desember 2008. Walaupun demikian, berdasarkan informasi dari responden yang sama, ada juga perusahaan sejenis yang telah merumahkan karyawannya. Seorang responden lain menyatakan bahwa suaminya yang juga bekerja di salah satu perusahaan tambang besar di Kalimantan sebagai seorang supervisor masih bekerja seperti biasa dengan penghasilan yang cukup besar. Jadi, dampak KKG 2008/09 terhadap tenaga kerja migran domestik di sektor pertambangan lebih bersifat kasuistik. Di luar itu, tidak diperoleh indikasi yang pasti mengenai dampak KKG 2008/09 terhadap tenaga kerja migran domestik yang bekerja di luar sektor pertambangan.

Perubahan Apakah yang Dirasakan Masyarakat Desa Arjowilangun?

Dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu, kondisi sosial-ekonomi masyarakat Desa Arjowilangun saat ini telah meningkat secara signifikan. Selain tingkat kesejahteraan penduduknya meningkat, berbagai fasilitas publik makin lengkap dan kondisi infrastruktur makin membaik. Dalam setahun terakhir atau ketika KKG 2008/09 tengah berlangsung, masyarakat Desa Arjowilangun justru semakin kompak dalam melakukan pembenahan desa dan akhirnya meraih prestasi desa terbaik kedua di Kabupaten Malang.

Terlepas dari kemajuan yang telah dicapai, masyarakat Desa Arjowilangun menghadapi sejumlah permasalahan, seperti kerusakan hutan yang menyebabkan berkurangnya ketersediaan air, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun pertanian. Selain itu, para petani mengeluhkan sulitnya memperoleh pupuk dan harganya yang makin mahal. Masyarakat juga mengkhawatirkan meningkatnya kasus kenakalan remaja akibat pengaruh gaya hidup modern. Selain itu, terungkap pula bahwa kasus keretakan dan perceraian rumah tangga lebih banyak terjadi pada keluarga yang ditinggal pergi oleh suami/istri/orang tua yang menjadi TKI daripada pada keluarga lainnya. Permasalahan utama yang dihadapi kalangan purna-TKI laki-laki adalah semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan formal dan menjadi TKI ke Korea Selatan, sementara purna-TKI perempuan mengeluhkan tingginya biaya pendidikan anak untuk tingkat SMA dan perguruan tinggi yang mencakup iuran sekolah serta biaya transportasi, konsumsi, dan indkos. Adapun Biaya pendidikan dasar yang turun dengan adanya Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sangat membantu meringankan beban mereka. Salah satu alasan mengapa banyak perempuan yang sudah berumah tangga menjadi TKI adalah karena mereka memerlukan dana untuk membiayai pendidikan anak mereka. Berbagai permasalahan tersebut tidak berkaitan langsung dengan KKG 2008/09.

Terkait masalah lapangan kerja, masyarakat beranggapan bahwa sepuluh tahun yang lalu, mencari pekerjaan di dalam negeri masih relatif mudah karena ada banyak proyek pembangunan infrastruktur. Demikian pula halnya dengan kemudahan untuk menjadi TKI. Sekitar lima tahun yang lalu, prosesnya relatif mudah walaupun harus mengeluarkan biaya pemberangkatan yang jauh lebih mahal.⁷ Tingkat persaingan dan persyaratannya pun tidak seketat saat ini.

(1) Kegiatan Usaha dan Perkembangan Harga

Secara umum, kalangan pelaku usaha menyatakan bahwa mereka tidak mengalami guncangan yang berarti akhir-akhir ini. Mereka beranggapan bahwa fluktuasi usaha yang mereka hadapi setiap saat adalah hal yang biasa. Sebagian tenaga kerja migran, terutama TKI, juga mengumpulkan penghasilan mereka untuk modal usaha. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh aparat desa terhadap 549 purna-TKI, 149 orang di antaranya membuka usaha toko/warung (38%)—termasuk toko swalayan; *counter* HP (telepon seluler) (41%); *dealer* sepeda motor (1%); peternakan (10%); budi daya hasil pertanian dan perikanan, seperti jamur, ikan, dan udang (5%); dan industri mebel (5%).

Sebagian besar usaha yang dijalankan masyarakat desa ini mengalami perkembangan yang menggembirakan dan hanya sebagian kecil saja yang justru mengalami penurunan. Akan tetapi, naik turunnya usaha masyarakat tersebut tidak sepenuhnya berhubungan dengan KKG 2008/09. Usaha masyarakat yang mengalami kenaikan di antaranya adalah toko bahan bangunan, toko emas, bengkel motor, usaha kerajinan mebel, dan usaha pertanian dan peternakan. Seorang pengusaha toko bahan bangunan mengaku bahwa walaupun dalam setahun belakangan ini terjadi kenaikan harga bahan bangunan, kegiatan pembangunan rumah oleh warga, termasuk keluarga TKI, tidak pernah surut.

Pedagang emas juga mengalami peningkatan keuntungan dalam setahun terakhir ini. Fluktuasi penjualan yang dialami disebabkan oleh perubahan harga emas dan nilai

tukar rupiah terhadap dolar AS (Amerika Serikat) serta menjelang Lebaran. Demikian pula halnya dengan seorang pengusaha bengkel motor: omzet bengkelnya mencapai 26–30 juta rupiah per bulan. Mengingat bahwa hampir semua keluarga di desa ini memiliki sepeda motor dan tingkat permintaan modifikasi penampilan sepeda motor cukup tinggi di kalangan generasi mudanya, ia sangat optimistis bahwa usahanya akan bertahan. Optimisme juga muncul di kalangan pengusaha mebel karena mereka sudah memiliki pelanggan yang pasti dan biasanya pesanan mebel, khususnya untuk pesanan kursi dan meja sekolah, melonjak menjelang tahun ajaran baru.

Sektor pertanian dan peternakan yang menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat Desa Arjowilangun dalam satu tahun terakhir ini memberikan hasil yang cukup menggembirakan. Petani dan pemilik lahan tebu menikmati harga jual yang cukup tinggi. Harga jagung dan padi juga meningkat. Akan tetapi, masyarakat mengeluhkan semakin mahal dan langkanya sarana produksi, terutama pupuk, serta sulitnya mengakses sumber air untuk pertanian. Di samping itu, usaha peternakan yang menghasilkan susu, kulit, telur, dan daging, sejauh ini baik produksi maupun pemasarannya berlangsung lancar.

Sebaliknya, ada usaha-usaha masyarakat yang mengalami penurunan, seperti jasa penukaran valuta asing serta usaha toko HP berikut pulsa dan aksesorisnya. Seorang pemilik usaha penukaran valuta asing mengaku bahwa volume penukaran mata uang asing menurun secara drastis. Volume penukaran uang asing biasanya mencapai ratusan juta rupiah menjelang Lebaran, namun hingga dua minggu menjelang Lebaran tahun ini, volumenya hanya mencapai sekitar 25 juta rupiah. Penurunan *remitsensi* (kiriman uang) TKI dari Korea Selatan diduga menjadi salah satu penyebabnya, di samping keberadaan jasa pengiriman uang cepat dari luar negeri seperti *Western Union* dan *MoneyGram* dan pengiriman uang langsung ke rekening bank keluarga TKI. Adapun penyebab utama menurunnya volume penjualan HP berikut pulsa dan aksesorisnya adalah meningkatnya persaingan usaha sebagai akibat bertambahnya toko sejenis.

Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa kenaikan harga kebutuhan pokok masih berlangsung normal dan cukup terjangkau. Menurut mereka harga kebutuhan pokok tidak selalu naik; sebaliknya, kadang-kadang juga bisa turun.

(2) Bantuan yang Diterima Masyarakat

Seluruh program Pemerintah Pusat dalam bentuk jaminan dan bantuan sosial, terutama bagi masyarakat miskin, diterima warga Desa Arjowilangun. Secara umum, masyarakat menilai bahwa program-program bantuan seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Beras untuk Warga Miskin (Raskin), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri, dan Asuransi Kesehatan untuk Rakyat Miskin (Askeskin) sangat bermanfaat. Selain menerima bantuan dari Pemerintah Pusat, warga desa ini juga menerima bantuan dari pemerintah daerah melalui pendekatan sektoral; namun banyak di antaranya, seperti pembangunan tempat penampungan air (tandon), bantuan alat pertanian, Koperasi Unit Desa (KUD), dan telepon rumah, dianggap kurang bermanfaat. Program pembuatan tandon dinilai kurang bermanfaat karena infrastruktur tersebut tidak dimanfaatkan dengan

baik, sementara bantuan telepon rumah dianggap kurang efektif karena masyarakat desa ini lebih banyak menggunakan HP. Di samping itu, ada program baru dari Dinas Tenaga Kerja setempat untuk mengantisipasi dampak KKG 2008/09, yaitu berupa pemberian pelatihan keterampilan kepada para purna-TKI. Koordinator purna-TKI di desa ini mengakui bahwa ia pernah dihubungi oleh sebuah universitas terkait penyelenggaraan pelatihan tersebut, namun hingga penelitian ini dilakukan (September 2009) pelatihan tersebut belum pernah terealisasi. ■

Lembaran fakta ini disusun oleh Rachma Indah Nurbani dan Nina Toyamah berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan oleh Nina Toyamah, Rachma Indah Nurbani, Ari Ratna Kurniastuti, dan Erfan Agus Munif pada awal September 2009. Penelitian lapangan ini merupakan kunjungan pertama dari tiga kali kunjungan yang rencananya akan dilakukan setiap empat bulan sekali dalam rangka kajian “Pemantauan Dampak Sosial-Ekonomi Krisis Keuangan Global 2008/09 di Indonesia” yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian SMERU. Editor: Budhi Adrianto.

Kunjungi situs web kami di:



<http://www.smeru.or.id>

¹Perbaikan sebagian besar rumah penduduk dimulai sejak banyak warga menjadi TKI pada 1990-an.

²Preferensi TKI asal Kabupaten Malang dalam memilih negara tujuan kerja terbagi berdasarkan subkultur asal mereka: (i) subkultur Pedalungan/Maduran yang meliputi beberapa kecamatan di bagian timur Malang seperti Bantur, Pagak, Gondanglegi, dan Dampit; TKI asal daerah-daerah ini cenderung memilih bekerja di negara-negara Timur Tengah dengan alasan kesamaan agama (Islam) dan kesempatan untuk beribadah haji; dan (ii) subkultur Mataraman yang meliputi bagian barat-selatan Malang seperti Kecamatan Donomulyo dan Kecamatan Kalipare; TKI dari daerah-daerah ini lebih memilih bekerja di negara-negara Asia-Pasifik dengan gaji yang lebih besar.

³“Injeksi” menggambar suatu jenis pekerjaan memasukkan komponen ke dalam alat elektronik atau kendaraan bermotor; misalnya, memasukkan komponen ke dalam telepon genggam. Pekerjaan ini dilakukan oleh TKI Korea Selatan.

⁴Selain penganut agama Islam, tercatat juga penganut agama Katolik sebanyak 930 jiwa, Hindu 771 jiwa, dan Kristen 57 jiwa.

⁵Penduduk asli Desa Arjowilangun pertama yang menjadi dokter.

⁶Hasil FGD dengan kelompok elite Desa Arjowilangun pada Sabtu, 5 September 2009.

⁷Dulu biaya untuk menjadi TKI ke Korea Selatan mencapai 30–45 juta rupiah, namun sejak adanya peraturan penempatan TKI oleh BNP2TKI pada 2006, biayanya turun menjadi sekitar 15 juta rupiah.